

PEMBAKUAN RASM RIWAYAT ABŪ ‘AMR AD-DĀNĪ DALAM MUSHAF STANDAR INDONESIA

Nor Lutfi Fais

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Indonesia

✉ fais.enelf@gmail.com

Nurul Khasanah

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Indonesia

✉ nurulkhasanah@gmail.com

Kun Khoiro Umam Al Muafa

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia

✉ kunkhoiroumamalmuafa@mhs.ptiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bermaksud melakukan kajian terhadap faktor yang menyebabkan pembakuan rasm mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia kepada riwayat Abū ‘Amr ‘Uṣmān ad-Dānī. Pembakuan ini tertuang dalam deskripsi singkat (*at-ta'rif bi al-muṣḥaf*) yang terdapat pada halaman belakang mushaf Al-Qur'an terbitan Kementerian Agama edisi 2020 dan 2021. Hal ini merupakan puncak pengakuan setelah sebelumnya Musyawarah Kerja Ulama tahun 1974-1983 telah membakukan penggunaan rasm riwayat ad-Dānī ini pada mushaf standar Indonesia. Penelitian yang bersifat kajian pustaka ini ingin menjawab alasan di balik pemilihan rasm usmani riwayat ad-Dānī dan melakukan tarjih terhadapnya daripada riwayat Abū Dāwūd Sulaimān ibn Najāh yang banyak digunakan oleh mushaf dari Timur Tengah. Hasil penelitian mendapati bahwa afiliasi riwayat rasm kepada ad-Dānī disebabkan oleh beberapa faktor: kemiripan kaidah rasm riwayat ad-Dānī terhadap penulisan aksara Arab konvensional, familiernya tradisi pembacaan masyarakat Indonesia terhadap mushaf ber-rasm imla'i, minimnya tingkat pengetahuan masyarakat akan penggunaan rasm dalam penulisan Al-Qur'an, dan penggunaan *Al-Itqān* karya as-Suyūṭī sebagai rujukan.

Kata Kunci

Rasm Usmani, Afiliasi Riwayat, ad-Dānī, Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.

*Standardizing Rasm Riwayah Abū 'Amr Ad-Dānī in Indonesian Standard Mushaf***Abstract**

This study intends to study the factors that led to the standardization of mushaf rasm of the Indonesian Usmani Standard Qur'an to the narrations of Abū 'Amr 'Uṣmān ad-Dānī. This standard is available in a brief description (at-ta'rīf bi al-muṣḥaf) on the back page of the mushaf of the Qur'an published by the Ministry of Religion for 2020 and 2021 editions. This is the peak of the recognition after the 1974-1983 Ulama Working Conference which had standardized the use of this ad-Dānī riwayat rasm for the Indonesian standard manuscripts. This literature review research wants to answer the reasons behind the choice of Dānī's rasm usmani history and to conduct tarjih (triangulation) on it rather than the history of Abū Dāwūd Sulaimān ibn Najāḥ which is widely used by mushafs from the Middle East. The result of this study found that the affiliation of history to rasm usmani ad-Dānī was caused by several factors such as the similarity of the rules of rasm by ad-Dānī with conventional Arabic writing, the familiarity of reading tradition of Indonesian people towards mushafs with rasm imla'i, the low level of public knowledge of the use of rasm in writing the Qur'an, and the use of al-Itqān by as-Suyūṭī as a reference.

Key words

Rasm usmani, affiliation of riwayat, ad-Dānī, Indonesian Standard Mushaf of the Qur'an.

تقنين الرسم العثماني برواية أبي عمرو الداني في المصحف المعياري الإندونيسي

المخلص

تهدف هذه الورقة إلى دراسة العوامل التي أدت إلى تقنين رسم المصحف المعياري العثماني الإندونيسي على رواية أبي عمرو عثمان الداني. هذا التقنين منصوص في التعريف بالمصحف المثبت في الصفحات الأواخر من المصحف القرآني الصادر عن وزارة الشؤون الدينية طبعات ٢٠٢٠ و ٢٠٢١. يعتبر هذا الأمر توجيحا لاعتراض علماء القرآن له بعد عقدتهم مؤتمرات عمل خلال الفترة ما بين ١٩٧٤ و ١٩٨٣. يهدف هذا البحث المكتبي إلى الإجابة عن الأسباب الكامنة وراء اختيار الرسم العثماني برواية الداني وترجيحه على رواية أبي داود سليمان بن نجاح الذي يكثر استخدامه في مصاحف الشرق الأوسط. واكتشفت نتائج الدراسة أن الميل إلى الداني يسببه عدة عوامل: تشابه قواعد الرسم برواية الداني مع قواعد الرسم الإملائي، اعتماد القراء الإندونيسيين على الرسم الإملائي، تدني مستوى المعرفة العامة باستخدام الرسم في كتابة القرآن، واستخدام كتاب الإتيقان للسيوطي كمرجع.

الكلمات المفتاحية:

رسم عثماني، الرواية، الداني، المصحف المعياري الإندونيسي.

Pendahuluan

Kendati masih mengalami selisih pendapat di kalangan ulama dan pakar Al-Qur'an (Ad-Dānī 1978), penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dalam mushaf-mushaf di berbagai belahan dunia tampaknya tetap mengacu kaidah-kaidah rasm usmani. Hal ini sebagaimana dapat dijumpai pada beberapa deskripsi singkat (*at-ta'rif bi al-muṣḥaf*) yang tertera dalam mushaf seperti dalam mushaf Madinah¹ riwayat Ḥafṣ (w. 180 H./796 M.) (Muṣḥaf al-Madinah al-Nabawiyah 1403) dan mushaf Libya² (Muṣḥaf al-Jamāhīriyyah 1989) riwayat Qālūn (w. 220 H.) dari qiraat Nāfi' (w. 169 H./785 M.)³, atau secara langsung melihat pada penulisan yang ada seperti dalam kebanyakan mushaf di Indonesia (Muṣḥaf al-Rayyan: Al-Qur'an al-Karim 2011). Meskipun secara jumlah, prosentase aplikasi dari kaidah rasm ini sangat bervariasi antara satu mushaf dengan yang lainnya.⁴

Berdasar pada afiliasi riwayat yang ada, aplikasi terhadap kaidah rasm ini secara umum terbagi menjadi dua, riwayat Abū 'Amr ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) (selanjutnya disebut ad-Dānī) dan riwayat Abū Dāwūd Sulaimān ibn Najāḥ (w. 496 H./1102 M.) (selanjutnya disebut Abū Dāwūd). Keduanya merupakan ulama otoritatif dalam masalah rasm yang lazim

1 Penyebutan Mushaf Madinah dalam tulisan ini dimaksudkan untuk Mushaf Madinah dengan riwayat Ḥafṣ. Hal ini dikarenakan adanya beberapa riwayat qiraat yang dimilikinya. Ahmad Fathoni dalam catatan komparasinya menyebutkan setidaknya tiga ragam riwayat, yakni riwayat Ḥafṣ (w. 180 H./796 M.), Syu'bah (w. 193 H.), dan Warsy (w. 197 H.) (Fathoni, 2017). Mushaf Madinah sendiri merupakan pengembangan Mushaf edisi Mesir tahun 1923 M. Mushaf edisi Mesir ini disalin oleh Ridwān al-Mukhallalātī (w. 1311 H./1893 M.) dengan memberi perhatian terhadap kaidah rasm usmani serta *ḍabt*-nya merujuk pada *al-Muqni'* karya Abū 'Amr ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) dan *at-Tanzīl* karya Abū Dāwūd ibn Najāḥ (w. 496 H./1102 M.) (Arifin 2018). Namun demikian, riwayat rasm usmani yang diunggulkan (*tarjih*) dalam mushaf ini adalah riwayat Abū Dāwūd.

2 Adapun Mushaf Libya sebagaimana dimaksud dalam tulisan ini adalah Mushaf *Al-Jamāhīriyyah* riwayat Qālūn (w. 220 H.) dari qiraat Nāfi' (w. 169 H./785 M.). Merujuk pada deskripsi identitas (*at-ta'rif bi al-muṣḥaf*) yang tertera, Mushaf ini disalin dengan mengunggulkan rasm riwayat Ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) mengingat literatur ortografi yang berkembang di banyak wilayah di Libya mengacu kepadanya. Selain itu, deskripsi identitas ini juga mengklaim bahwa belum ada mushaf sebelumnya di belahan dunia lain yang mengunggulkan rasm riwayat Ad-Dānī (Muṣḥaf al-Jamāhīriyyah, 1989).

3 Menggunakan dua mushaf ini sebagai pembanding dari Mushaf Standar Indonesia dikhususkan dalam aspek penulisan rasm usmani. Hal ini merujuk pada perbedaan pengunggulan riwayat rasm yang dimiliki keduanya: Mushaf Madinah cenderung kepada riwayat Abū Dāwūd dan Mushaf Libyā kepada riwayat Ad-Dānī. Perbandingan semacam ini juga telah digunakan sebelumnya oleh Zainal Arifin dalam kajiannya terhadap Mushaf Standar Indonesia (Arifin, 2018).

4 Dalam mushaf Al-Qur'an di Indonesia misalnya, penerapan kaidah rasm umumnya hanya berlaku pada kata yang telah familiar ditulis menganut kaidah rasm, seperti kata *al-ṣalāh*, *al-zakāh*, *mālik*, *kiāb*, dan lain sebagainya.

disebut dengan *syāikhān fi ar-rasm*, seperti halnya al-Bukhārī (w. 256 H./835 M.) dan Muslim (w. 261 H./840 M.) dalam bidang hadis serta an-Nawawī (w. 676 H./1277 M.) dan ar-Rāfi‘ī (w. 623 H./1226 M.) dalam bidang fikih. Dalam kajian rasm, afiliasi riwayat ini disebut dengan *tarjih ar-riwāyah*, di mana dalam satu penulisan yang keduanya mengalami perbedaan akan dilakukan pemilihan dan pengunggulan terhadap salah satunya sebagai acuan penulisan.⁵

Mushaf-mushaf di Indonesia pada dasarnya juga mengalami hal yang sama. Kata yang mengharuskan pemakaian kaidah rasm ditulis dengan mengikuti salah satu imam. Bedanya dengan mushaf-mushaf lain di belahan dunia, mushaf-mushaf Indonesia sedikit sekali (untuk mengatakan tidak ada) yang memberikan keterangan tentang afiliasi riwayat rasmnya.

Keterangan ini umumnya dapat dijumpai di dalam deskripsi singkat mushaf, yang selain berisi keterangan mengenai rasm juga berisi riwayat bacaan (*qiraat*)⁶, sistem tanda baca dan tajwid, serta lain sebagainya. Sehingga penelusuran afiliasi riwayat ini sering kali ditempuh dengan cara manual, dengan melihat secara langsung pada penulisan yang ada di dalam mushaf.

Hasil kajian sementara ini, seperti yang dilakukan oleh Zainal Arifin dalam disertasinya, menunjukkan bahwa afiliasi rasm mushaf Indonesia mengacu pada riwayat ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) ketimbang riwayat Abū Dāwūd (w. 496 H./1102 M.). Kecenderungan ini dapat dilihat seperti dalam penulisan kata *ṣirāṭ* dalam surah al-Fātiḥah ayat 6 dan 7 yang menggunakan huruf *alif* setelah huruf *rā’* sebagai tanda *madd* (panjang) alih-alih menggunakan *fatḥah* berdiri (ad-Dānī 1978; Sulaimān 2002).

Pertanyaannya kemudian adalah mengapa afiliasi rasm mushaf Indonesia, yang berada pada akhir abad ke-20 Masehi, cenderung kepada riwayat ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) dan bukan Abū Dāwūd (w. 496 H./1102 M.), yang keduanya berasal dari abad ke-11 Masehi? Tulisan singkat ini bermaksud melakukan kajian terhadap pembakuan afiliasi riwayat rasm mushaf Indonesia kepada ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.). Kajian dilakukan dengan menelusuri sejarah perkembangan mushaf di Indonesia hingga masa disusunnya Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia sebagai tonggak dimulainya kajian rasm di Indonesia (Arifin 2013), serta dengan menelusuri kaidah-kaidah rasm yang telah disusun ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) dalam

5 Seperti yang terjadi pada *Muṣḥaf al-Madinah al-Nabawīyyah* riwayat Ḥafṣ yang mengunggulkan kaidah rasm Abū Dāwūd (w. 496 H./1102 M.) dan *Muṣḥaf al-Jamāhīriyyah* Libya qiraat Nāfi’ yang mengunggulkan kaidah rasm riwayat ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.).

6 Seperti *Muṣḥaf al-Madinah al-Nabawīyyah* yang menganut riwayat Imam Ḥafṣ dari bacaan Imam ‘Aṣim dan *Muṣḥaf al-Jamāhīriyyah* Libya Qālūn dari bacaan Imam Nāfi’.

karyanya *Al-Muqni' fi Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*.

Tidak banyak kajian yang telah dilakukan terkait rasm Al-Qur'an. Kajian yang otentik dan variatif menurut penulis telah dilakukan oleh Zainal Arifin Madzkur dalam berbagai karya tulisnya (Arifin 2012b, 2012a, 2013), termasuk disertasinya yang secara khusus mengkaji perbandingan rasm dalam mushaf Indonesia dan mushaf Madinah (Arifin 2018). Selebihnya, cenderung bersifat repetitif dan jarang memiliki nilai kebaruan, seperti yang telah dilakukan oleh Dian Febrianingsih (2106) dan Herfin Fahri (2020). Dari seluruh kajian yang telah penulis sebutkan, belum ada yang mengkaji tentang latar belakang pembakuan rasm riwayat ad-Dānī dalam mushaf-mushaf di Indonesia.

Rasm Mushaf Indonesia

Penyalinan mushaf Al-Qur'an di Indonesia diperkirakan telah dimulai sejak Pasai menjadi pemerintahan Islam pertama di ujung timur laut Sumatera pada akhir abad ke-13. Meskipun demikian, mushaf tertua yang kini dapat ditemukan berasal dari akhir abad ke-16, tepatnya pada Jumadal Ula tahun 993 H. atau sekitar 1585 M. dari koleksi William Marsden (Akbar 2019). Kala itu, proses penyalinan dilakukan secara manual dengan tulisan tangan. Hingga sampai pada akhir abad ke-19 atau awal ke-20 ketika mulai dijumpai adanya percetakan mesin modern di beberapa wilayah di Nusantara (Faizin 2012).

Panjangnya sejarah penulisan mushaf di Indonesia ini membawa pada keragaman jenis dan model mushaf yang dihasilkan, utamanya dari aspek rasm yang digunakan. Beberapa kajian mengenai mushaf kuno yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara menunjukkan bahwa penggunaan rasm usmani dalam penulisan Al-Qur'an masih sangat rendah. Penggunaan rasm campuran antara usmani⁷ dan imla'i⁸ menjadi satu fenomena yang cukup lazim dijumpai dalam mushaf-mushaf kuno (Zaelani dan Sudrajat

7 Rasm usmani, atau disebut juga dengan rasm Al-Qur'an (*ar-rasm al-qur'ānī*) dan rasm mushaf (*ar-rasm al-muṣḥafī*), adalah *rasm* (tulisan) yang khusus digunakan dalam penulisan huruf-huruf dan kata-kata Al-Qur'an berdasarkan kesepakatan sahabat sejak dimulainya era penulisan Al-Qur'an di masa Nabi saw. hingga masa khalifah 'Uṣmān ibn 'Affān (Al-Farmāwī 2004). Secara khusus, rasm menysar pada batang tubuh huruf dan mengecualikan titik (*naqṭ al-i'jām*) dan tanda baca (*naqṭ al-i'rab*) (Arifin 2018). Penggunaan kata *usmani* untuk menyebut jenis rasm ini merupakan nisbat kepada khalifah 'Uṣmān ibn 'Affān. Itulah mengapa dalam penulisannya tidak menggunakan huruf vokal awal kapital (U), melainkan huruf kecil (u).

8 Rasm *imlā'ī*, atau disebut juga dengan *ar-rasm al-qiyāsī*, merupakan *rasm* (tulisan) asli yang digunakan untuk menuliskan kata menurut huruf hijaiyah dengan memperhatikan permulaan (*ibtidā'*) dan perhentian (*waqf*) (Arifin 2018).

2015).⁹ Hal ini sebagaimana terlihat dalam kajian perbandingan terhadap aspek rasm yang dilakukan oleh Mustopa pada beberapa mushaf koleksi Museum Lingga (Mustopa 2015) seperti yang tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Tabel perbandingan penggunaan rasm

No	Mushaf	الي	يايها	الصلوة	بئس
1.	Mushaf 1	الليل	ياايها	الصلوة	بئس
2.	Mushaf 2	الليل	ياءيها	الصلوة	بئس
3.	Mushaf 3	الليل	ياايها	الصلوة	بئس
4.	Mushaf 4	الليل	ياايها	الصلوة	بئس
5.	Mushaf 5	الليل	ياايها	الصلوة	بئس

Sumber: Artikel Mustopa berjudul "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga".

Tabel di atas menunjukkan bahwa penulisan rasm dalam satu mushaf masih dilakukan secara campuran antara usmani dan imla'i, seperti dapat dilihat pada penulisan kata *al-lail* yang secara menyeluruh masih ditulis mengikuti rasm imla'i dengan huruf *lām* setelah *alif* dan *lām* dan pada kata *aş-şalāh* yang secara menyeluruh telah ditulis dengan rasm usmani.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa penulisan rasm usmani yang lazim dilakukan secara konsisten umumnya berada pada kata yang sudah dikenal secara umum ditulis dengan rasm usmani. Kata-kata tersebut di antaranya adalah *aş-şalāh* (الصلوة), *az-zakāh* (الزكاة), dan *al-ḥayāh* (الحيوة). Beberapa kata ini dalam literatur Islam yang lain selain Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya sudah secara menyeluruh ditulis mengikuti bentuk rasm usmani, seperti dapat dijumpai pada kitab-kitab fikih atau ilmu tasawuf. Sehingga hal ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap penulisan rasm pada beberapa kata tersebut.

Selain dalam kajian Mustopa, hal yang sama juga ditemukan pada

⁹ Salah satu anomali dalam penggunaan rasm pada mushaf-mushaf kuno Nusantara adalah hasil temuan yang didapatkan dari kajian Anton Zaelani dan Enang Sudrajat dalam koleksi mushaf kuno di Bali. Dari 12 mushaf yang ada, 11 di antaranya menggunakan kaidah rasm usmani secara konsisten. Sementara kelaziman mushaf kuno di Nusantara menggunakan rasm campuran.

kajian yang dilakukan oleh Syaifuddin dan Musadad pada 5 koleksi mushaf kuno Situs Girigajah, kabupaten Gresik (Musadad dan Syaifuddin 2015). Hasil perbandingan rasm kelima mushaf dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Tabel perbandingan penggunaan rasm

No	Mushaf	صلوتهم	للزكوة	حفظون	لامنتهم
1.	Mushaf 1	صلوتهم	للزكوة	حافظون	لاماناتهم
2.	Mushaf 2	صلوتهم	للزكوة	حافظون	لاماناتهم
3.	Mushaf 3	صلاتهم	للزكوة	حافظون	لاماناتهم
4.	Mushaf 5	صلاتهم	للزكوة	حافظون	لاماناتهم

Sumber: Artikel Musadad dan Syaifuddin berjudul "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik".

Menariknya, kajian yang dilakukan Nor Lutfi dalam tafsir *Faiḍ ar-Rahmān* karya Kiai Sholeh Darat, sebuah kajian terhadap penulisan rasm pada ayat Al-Qur'an dalam tafsir, mendapati fenomena yang sama sebagaimana fenomena umum yang terjadi pada mushaf-mushaf Al-Qur'an kuno. Inkonsistensi penulisan rasm dalam tafsir Kiai Sholeh ini hanya berlaku pada penulisan rasm ayat Al-Qur'an-nya saja, dan tidak berlaku pada penulisan tafsirnya (Fais 2019).¹⁰

Di antara faktor yang menyebabkan terjadinya hal ini adalah tidak adanya perhatian secara khusus terhadap aspek penulisan rasm dalam mushaf Indonesia saat itu. Bahkan jika melihat informasi yang diberikan oleh Abdul Hakim dalam kajian tashih mushaf Al-Qur'an kuno di Indonesia sebelum tahun 1959 (Hakim 2014), rasm tidak menjadi aspek yang masuk dalam tahapan pentashihan mushaf Al-Qur'an. Hal ini terlihat dalam sebuah inskripsi mushaf Al-Qur'an kuno koleksi Bapak H. Zaeni, Sumenep, Madura. Di sana terdapat sebuah tashih penambahan atas kekurangan teks dengan menggunakan tinta merah berupa kata *al-bayyināt* (البيّنات). Namun tashih tersebut ditulis dengan tidak mengikuti penulisan rasm usmani, di mana bentuk jamak *mu'annaṣ* ditulis dengan tanpa *alif* jamak (البيّنات).

Pun demikian setelah memasuki era percetakan modern, tepatnya pada akhir abad ke-19 hingga paruh kedua abad ke-20 (Akbar 2011), mushaf-

¹⁰ Pada kata *aṣ-ṣalāh* misalnya, dalam tafsirnya secara konsisten ditulis dengan menggunakan *alif* setelah *lām* mengikuti kaidah rasm imla'i. Sedangkan dalam penulisan ayatnya memiliki beberapa varian penulisan termasuk memunculkan varian baru yang tidak sesuai dengan kaidah usmani ataupun imla'i.

mushaf yang masuk dan beredar di Indonesia masih banyak didominasi oleh mushaf yang tidak menggunakan rasm usmani, seperti mushaf Bombay terbitan India dan mushaf percetakan Bahriyyah Turki. Kedua mushaf ini memberikan pengaruh yang cukup penting dalam perkembangan penggunaan rasm di Indonesia. Mushaf Bombay menasar pada segmen pembaca umum dan mushaf Bahriyyah menasar pada para penghafal Al-Qur'an.¹¹

Satu-satunya mushaf yang masuk di Indonesia yang dinilai menerapkan kaidah rasm secara konsisten adalah mushaf Madinah hasil percetakan Mujamma' Mālik Fahd Saudi Arabia. Namun mengingat percetakan ini yang baru berdiri pada akhir abad ke-20 maka sumbangsih terhadap penerapan kaidah rasm belum begitu dapat dirasakan. Mushaf Madinah ini sendiri sedianya berasal dari mushaf cetakan Mesir tahun 1924 yang dalam penyusunannya disepakati menggunakan rasm usmani dan qiraat Hafṣ (w. 180 H./796 M.) dari 'Āṣim (w. 128 H./746 M.) (Faizin 2012).

Tidak adanya penerapan kaidah rasm usmani dalam mushaf Al-Qur'an di Indonesia ini dinilai sangat wajar manakala dibandingkan dengan mushaf Al-Qur'an di seluruh dunia yang kala itu juga tidak menggunakan rasm usmani. Ahmad Fathoni menyebutkan bahwa fenomena pengabaian rasm usmani bahkan telah ditemukan pada mushaf koleksi 'Ali bin Hilāl bin Wahhāb tertanggal 391 H. atau setara dengan 1000 M. (Fathoni 2017). Artinya, bahkan di era para imam-imam rasm yang menjadi acuan saat ini, penulisan mushaf Al-Qur'an bahkan dilakukan dengan tidak mengacu kaidah rasm usmani, baik riwayat ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) ataupun riwayat Abū Dāwūd (w. 496 H./1102 M.).

Munculnya semangat rasm di Indonesia ditengarai muncul pasca diselenggarakannya Musyawarah Kerja sebanyak 9 kali dari tahun 1974 hingga tahun 1983, yang lantas melahirkan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dengan berbagai variannya, mushaf standar untuk kalangan umum, mushaf untuk penghafal Al-Qur'an, dan mushaf braille (Yunardi 2005). Dari sini kajian dan aplikasi terhadap rasm mulai digiatkan. Munculnya beberapa kajian tentang rasm dan pengenalannya terhadap masyarakat serta perbaikan penulisan rasm dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani (selanjutnya disebut MSI) Indonesia menjadi bukti-bukti penguatan rasm usmani di Indonesia.

Satu hal yang membedakan mushaf Indonesia dan mushaf-mushaf di

¹¹ Salah satu andil yang cukup besar dalam penggunaan mushaf Bahriyyah di Indonesia dilakukan oleh KH. Muhammad Arwani Amin yang memberikan kopian naskah mushaf Bahriyyah untuk diperbanyak percetakan Menara Kudus. Mushaf model ini dalam internal penghafal Al-Qur'an lebih dikenal dengan sebutan mushaf *pojok* (Nashih 2017).

belahan dunia lainnya dalam aspek rasm adalah tidak adanya keterangan yang menjelaskan afiliasi riwayat rasm yang digunakan. Satu-satunya informasi yang ada terkait penggunaan rasm adalah penjelasan secara umum bahwa mushaf yang dicetak ditulis menggunakan rasm, itu saja. Seperti keterangan yang dapat dijumpai dalam MSI cetakan 2002, *nusikh 'ala ar-rasm al-'uṣmānī* (Arifin 2011). Keterangan ini pun jarang dijumpai dalam mushaf-mushaf turunan MSI yang dicetak dan diterbitkan oleh penerbit lain di seluruh Indonesia.

Deskripsi mushaf (*at-tā'rif bi al-muṣḥaf*) di Indonesia sendiri baru muncul secara *ṣarih* setidaknya pada pencetakan MSI oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2020 dan 2021. Keduanya mencantumkan deskripsi mushaf setelah lembar doa khataman. Elemen yang disertakan juga tampak mengikuti mushaf lain di dunia, yakni aspek rasm, qiraat, tanda diakritik atau *ḍabt*, perhitungan ayat, tanda wakaf dan tajwid, dan lain sebagainya, lengkap dengan rujukan kitab yang digunakan (Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia 2020; Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia 2021).

Selisih Teori dan Aplikasi Rasm

Sub bab ini dimaksudkan untuk mengetahui gap yang terjadi antara teori sebenarnya yang telah dirumuskan dalam kajian rasm dan realita yang tersaji di lapangan berkaitan dengan aplikasi kaidah rasm dalam penulisan Al-Qur'an. Namun sebelum masuk pada perbandingan di antara keduanya, akan dipaparkan terlebih dahulu kajian teoritis dalam ilmu rasm sebagai acuan perbandingan yang ada. Ada dua topik pokok yang akan dipaparkan di sini, hakikat rasm Al-Qur'an dan implikasi hukum penerapan yang ditimbulkan.

Para pakar dan ulama Al-Qur'an mengalami selisih pendapat berkenaan dengan hakikat sebenarnya dari rasm Al-Qur'an. Selisih pendapat tersebut secara umum dapat dipetakan ke dalam dua aliran utama.¹² Aliran pertama menyebutkan bahwa rasm merupakan perkara

¹² Selain dua aliran utama ini sejatinya masih ada satu lagi aliran yang dinisbatkan kepada 'Izz ad-Dīn bin 'Abd as-Salām (w. 661 H./1266 M.) yang menyebutkan bahwa boleh menuliskan Al-Qur'an dengan rasm imla'i, tetapi tetap harus ada yang dituliskan dengan rasm usmani. Namun demikian, sebagaimana disebutkan Zainal Arifin, ada sebagian kalangan ulama yang tidak menganggap keberadaan pendapat yang disebutkan 'Izz ad-Dīn bin 'Abd as-Salām ini. Penulis sendiri setuju dengan pendapat sebagian ulama ini, namun dengan alasan bahwa pendapat 'Izz ad-Dīn ini tidak linear dengan kriteria pembagian aliran dalam hakikat rasm. Sementara dua aliran lainnya menitikberatkan esensi dari hakikat rasm, ia justru lebih menekankan hukum penulisannya, boleh atau tidak. Maka alangkah tepatnya jika pendapat ketiga ini dimasukkan dalam klasifikasi hukum aplikasi rasm dalam Al-Qur'an. Pada akhirnya penulis lebih setuju dengan sistematika yang diajukan oleh al-

tauqīfī atau ajaran langsung dari *syāri'*, yakni Allah dan rasul-Nya. Rasm bukan merupakan hasil ijtihad dan pemikiran para sahabat. Aliran ini merupakan aliran *mainstream* mayoritas pakar dan ulama Al-Qur'an. Sedangkan aliran kedua lebih menganggap bahwa rasm merupakan istilah yang digunakan oleh para penulis Al-Qur'an di masa khalifah 'Usmān ibn 'Affān untuk menyebut 'hasil ijtihad' mereka atas model atau bentuk penulisan tertentu pada Al-Qur'an. Dengan kata lain, rasm merupakan perkara *ijtihādī* karena berasal dari hasil pemikiran dan ijtihad para penulis Al-Qur'an (Al-Farmāwī 2004; Isma'il 2001).

Baik aliran pertama maupun aliran kedua, masing-masing dari mereka memiliki tokoh acuan dan argumentasi tertentu yang mendasari pilihan mereka. Menukil dari Sālim Muḥaisin, Zainal Arifin menyebutkan bahwa aliran pertama biasa dinisbatkan kepada Mālik bin Anas (w. 179 H./795 M.), Yahyā an-Naisābūri (w. 226 H./840 M.), Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H./854 M.), dan beberapa nama lainnya (Arifin 2012). Adapun argumentasi yang dinisbatkan kepada aliran ini menurut al-Farmāwī adalah bahwa penulisan Al-Qur'an memiliki *sirr* (rahasia) yang tidak dapat diketahui oleh satu orang pun. Hal ini sebagaimana terlihat dalam banyak penulisan kata dalam Al-Qur'an, yang meskipun memiliki bunyi (*qiraat*) yang sama, tetapi ditulis secara berbeda.¹³ Oleh karenanya, seperti halnya rangkaian susunan Al-Qur'an yang merupakan mukjizat, rasm Al-Qur'an juga diklaim sebagai mukjizat oleh aliran *tauqīfī* ini. Dasar penetapan argumentasi ini adalah Al-Qur'an surah al-Ḥijr/15 ayat 9, hadis yang disandarkan kepada Mu'āwiyah yang berisi petunjuk langsung dari Nabi saw. kepadanya mengenai teknik penulisan, serta konsensus para ulama (Arifin 2012).

Sementara aliran kedua dinisbatkan kepada Abū Bakr al-Baqilānī (w. 403 H./1013 M.) dan Ibn Khaldūn (w. 808 H./1405 M.) (al-Farmāwī 2004). Menurut aliran ini, tidak ada satu ayat pun yang secara spesifik menyebutkan kewajiban penggunaan model penulisan tertentu dalam Al-Qur'an. Oleh karenanya, tidak ada ajaran khusus yang menyebutkan kewajiban penggunaan rasm dalam Al-Qur'an. Tidak dalam Al-Qur'an dan tidak dalam hadis Nabi saw. Lebih lanjut, Ibn Khaldūn (w. 808 H./1405 M.) bahkan mengklaim bahwa penulisan Arab pada masa itu belum mencapai masa puncak keemasannya. Mereka, sahabat penulis Al-Qur'an, hanya

Farmāwī yang membedakan antara hakikat dan hukum penerapan rasm (al-Farmāwī, 2004; Arifin, 2012; Isma'il, 2001).

¹³ Al-Farmāwī memberikan contoh penulisan kata *sa'au* (سَعَا) yang ditulis dengan dua penulisan berbeda. Penulisan pertama menggunakan *alif* setelah huruf *waw*. Penulisan ini seperti yang ada dalam surah al-Ḥajj/22 ayat 51. Sementara penulisan kedua tidak disertai *alif*. Sebagaimana dalam penulisan ayat ke-5 dari surah Saba'.

menggunakan model penulisan yang menurut mereka mudah untuk dilakukan (Al-Farmāwī 2004).

Dengan adanya selisih pendapat mengenai hakikat rasm ini berimplikasi pada perbedaan pendapat mengenai hukum aplikasi kaidah rasm dalam penulisan Al-Qur'an. Ada empat pendapat yang dapat diketengahkan dalam masalah ini, yakni wajib, *jawāz* atau boleh, *tafṣīl* atau diperinci, dan haram. Sama seperti perdebatan dalam masalah sebelumnya, perdebatan dalam implikasi hukum penerapan rasm ini juga memiliki dalil dan argumentasi masing-masing.

Pendapat yang mengatakan wajib memiliki dalil dan argumentasi yang sama pada aliran yang menyebutkan bahwa rasm merupakan *tauqīfī*. Selain itu, pendapat wajib juga menekankan aspek kehati-hatian dalam penggunaan tulisan. Menurut pendapat wajib, jika penulisan Al-Qur'an tidak dibatasi oleh satu bentuk tertentu akan dikhawatirkan muncul perubahan yang tidak terkendali mengingat tulisan merupakan bagian dari kajian linguistik yang sangat mungkin mengalami perkembangan. Penulisan ini juga memiliki kaitan erat terhadap aspek sanad dalam bacaan Al-Qur'an. Karena tekstualitas rasm tidak memungkinkan atau paling tidak dapat menimbulkan kesulitan bagi beberapa pembaca Al-Qur'an manakala tidak dibarengi dengan sanad yang bersambung hingga pada Nabi saw.

Pendapat *jawāz* yang tidak sampai mewajibkan penerapan kaidah rasm memiliki argumentasi yang sama sebagaimana disebutkan aliran kedua yang menganggap rasm merupakan hasil ijtihad dan pemikiran sahabat (*ijtihādī*). Pendapat *tafṣīl* mencoba memerinci hukum penerapan rasm memandang objek pembacanya. Dasar dari pendapat ini agaknya bermula dari banyaknya kaidah rasm yang tidak familier bagi kalangan awam. Sehingga perincian hukum yang ada adalah penerapan kaidah rasm berlaku secara eksklusif bagi mereka yang memiliki kecakapan dalam pengetahuan rasm ini. Sedangkan bagi kalangan awam tidak diperbolehkan menerapkan kaidah ini. Ketidakbolehan ini bahkan menurut pendapat yang dinisbatkan kepada 'Izz ad-Dīn bin 'Abd as-Salām (w. 661 H./1266 M.) sampai pada taraf haram. Sehingga tidak ada cara lain dalam penulisan Al-Qur'an kecuali dengan model rasm imla'i. Menurutnya, penerapan kaidah rasm usmani justru akan menghantarkan pada kesalahan akibat distorsi pembacaan dalam Al-Qur'an (Al-Farmāwī 2004).

Namun demikian, sebagaimana informasi yang telah penulis sebutkan dalam bab sebelumnya, terlihat bahwa aplikasi kaidah rasm usmani tidak berlaku pada tataran praktis. Kajian yang terbentuk kendati pun sangat dinamis dan pelik, tetapi hanya berlaku pada tataran teori semata. Banyaknya mushaf Al-Qur'an yang ditulis tidak mengikuti kaidah rasm

usmani dan panjangnya sejarah kekosongan rasm menjadi bukti yang jelas dalam masalah ini. Pertanyaannya kemudian adalah apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi?

Merujuk kepada penjelasan al-Jauzī (w. 597 H./1200 M.), Ridwān Mukhallalātī (w. 1311 H./1893 M.), dan Muḥammad ‘Alī ad-Ḍabba‘ (w. 1376 H./1956 M.), Zainal Arifin (2018) menyebut kerumitan dan kompleksitas dari kaidah rasm usmani sehingga menimbulkan kesulitan akses pembacaan sebagai penyebab dari masalah ini. Meskipun tetap berada dalam koridor *lugah* (bahasa) Arab, tetapi banyak kaidah penulisan rasm yang tidak mengikuti pakem bahasa Arab konvensional. Hal ini dalam konteks keindonesiaan tentunya memberikan dampak yang sangat signifikan mengingat masyarakat muslim Indonesia bukan penutur bahasa Arab (*arabic native*). Jangankan rasm yang memiliki penulisan yang berbeda, penulisan Arab konvensional (reguler/normal) saja masih banyak yang belum memiliki akses ke sana. Bahkan dalam komparasi yang lebih jauh, aktivitas pembacaan yang memiliki intensitas kesulitan yang lebih rendah dari aktivitas penulisan saja masih terbilang rendah.

Rendahnya tingkat pengetahuan penulisan Arab ini agaknya memiliki kaitan dengan rendahnya angka literasi mengenai rasm di Indonesia. Hal ini agaknya terbukti dari gairah kajian rasm yang baru meningkat pasca diselenggarakannya Musyawarah Kerja sebanyak 9 kali dari tahun 1974 hingga tahun 1983,¹⁴ yang juga memberikan dampak pada penerapan kaidah rasm pada mushaf-mushaf di Indonesia.

Alasan-alasan ini yang kemudian mendorong penulisan Al-Qur’an dalam banyak mushaf dilakukan dengan tanpa mengikuti kaidah rasm. Menghindarkan pembaca Al-Qur’an dari kesalahan membaca boleh jadi merupakan tujuan utama. Selain juga didukung dengan adanya pendapat yang mendukung kebolehan menuliskan Al-Qur’an tanpa mengikuti kaidah rasm usmani, sesuai dengan keberadaan adagium yang menyatakan *ikhtilāf al-a’immah raḥmah al-ummah*, bahwa selisih pendapat di kalangan para imam adalah rahmat bagi sekalian umat.

Oleh karenanya selisih pendapat yang telah penulis paparkan di awal bab ini hanya menjadi kajian teoritis yang justru menjadi pijakan para

¹⁴ Dalam konteks global, bangkitnya semangat rasm muncul setelah dikeluarkannya fatwa dari *Majma’ al-Buḥūs Al-Azhar* di Mesir tertanggal 20-27 April 1971, yang salah satu poin keputusannya menyebutkan:

يوصي المؤتمر بأن يعتمد المسلمون على الرسم العثماني للمصحف الشريف حفظاً له من التحريف
 “Muktamar memberi wasiat bagi kaum muslimin untuk berpegang pada rasm usmani dalam penulisan mushaf yang mulia dalam rangka menjaganya dari distorsi dan perubahan”. Hal ini menurut Fatoni dianggap sebagai sinyal kebangkitan awal kajian rasm (Fathoni 2017).

penulis mushaf Al-Qur’an untuk tidak mengikuti kaidah rasm usmani. Tentunya pemilihan pijakan ini tetap didasarkan pada alasan yang kuat sesuai dengan kajian yang telah dilakukan. Tidak asal pilih atau bahkan *tasāhul* dalam hukum penulisan Al-Qur’an. Buktinya bahwa penulisan MSI terus mengalami perbaikan, terutama aspek rasm, dari satu edisi percetakan ke edisi yang lain.¹⁵

Afiliasi Riwayat Rasm

Afiliasi riwayat rasm merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut *tariḥ* atau pemilihan salah satu riwayat imam rasm dalam kaidahnya.¹⁶ Dalam kajian rasm ada dua imam otoritatif yang dianggap sebagai acuan dalam penulisan Al-Qur’an, yakni Abū ‘Amr ‘Usmān ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) dan Abū Dāwūd Sulaimān ibn Najāh (w. 496 H./1102 M.). Keduanya lazim disebut dengan *syaiḥān fi ar-rasm*, layaknya al-Bukhārī (w. 256 H./835 M.) dan Muslim (w. 261 H./840 M.) dalam ilmu hadis serta ar-Rāfi‘ī (w. 623 H./1226 M.) dan an-Nawawī (w. 676 H./1277 M.) dalam bidang fikih (Arifin 2018).

Afiliasi riwayat rasm ini seperti dapat dilihat pada beberapa mushaf di berbagai belahan dunia, yang umumnya memberikan penjelasan dalam kolom deskripsi mushaf yang ada atau biasa disebut *at-ta’rif bi al-muṣḥaf*. Muṣḥaf al-Madīnah an-Nabawiyah Saudi Arabia misalnya, lebih condong kepada riwayat Abū Dāwūd (w. 496 H./1102 M.). Sedangkan Muṣḥaf al-Jamāhīriyyah Libya lebih mengunggulkan kaidah ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.).

Afiliasi ini penting mengingat keduanya, ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) dan Abū Dāwūd (w. 496 H./1102 M.), meskipun memiliki hubungan guru murid di antara keduanya, dalam kaidahnya memiliki beberapa perbedaan.

¹⁵ Beberapa perbaikan dan penyempurnaan penulisan dapat dilihat dari hasil kajian Zainal Arifin (Arifin, 2011).

¹⁶ Di antara tema perdebatan dalam kajian rasm adalah esensi dari rasm yang apakah benar bersumber dari ajaran Nabi saw. secara langsung (*tauqifi*) ataukah ijtihad murni dari para sahabat (*ijtihadi*). Muara dari perdebatan ini disebabkan adanya sebuah riwayat yang mengindikasikan bahwa tata cara penulisan Al-Qur’an bersumber langsung dari Nabi saw., seperti riwayat yang disandarkan kepada Mu’awiyah,

ألقى الدواة وحرف القلم وانصب الباء وفرق السين ولا تعور الميم وحسن الله ومد الرحمن
وجود الرحيم

Terlepas dari perdebatan yang ada, beberapa karya literatur yang menjelaskan kaidah penulisan rasm, dalam redaksinya, tidak pernah terlepas dari penyebutan jalur transmisi rasm yang mereka dapatkan. Seperti yang dilakukan oleh ad-Dānī dalam *al-Muqni*-nya yang beberapa kali menyebut *ḥaddāsanā, akhbarānī, ittafaqu, ratu fi* dan redaksi-redaksi lain yang mengindikasikan adanya penisbatan riwayat.

Tentunya perbedaan-perbedaan yang ada masih dalam koridor kaidah sahah yang diakui dalam penulisan rasm. Perbedaan yang paling banyak ditemukan adalah dalam pembuangan (*ḥaẓf*) dan penetapan (*iṣbāt*) *alif* sebagai simbol *madd* atau bacaan panjang. Misalnya pada kata *ṣirāt*, bentuk jamak seperti pada kata *abṣār*, *azwāj*, *amwāt*, kata yang mengikuti bentuk *fu'lān* dan *fi'lān* seperti *ṭugyān*. Selengkapnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Tabel perbandingan rasm riwayat Al-Dānī dan Abū Dāwūd

No	ألفاظ القرآن	Rasm Usmani		Rasm Imla'i
		Ad-Dānī	Abū Dāwūd	
1.	صراط	صراط	صرط	صراط
2.	ابصار	ابصار	ابصر	ابصار
3.	غشاوة	غشاوة	غشوة	غشاوة
4.	تجارتهم	تجارتهم	تجرتهم	تجارتهم
5.	اصابعهم	اصابعهم	اصبعهم	اصابعهم
6.	ميثاقه	ميثاقه	ميثقه	ميثاقه
7.	متشابهها	متشابهها	متشبهها	متشابهها

Tabel perbandingan di atas menunjukkan adanya perbedaan kaidah rasm usmani dari riwayat ad-Dānī dan Abū Dāwūd pada permasalahan pembuangan dan penetapan *alif*: Ad-Dānī menetapkan *alif*, sementara Abū Dāwūd membuangnya dan menggantinya dengan fathah berdiri. Dengan penetapan *alif* ini, riwayat ad-Dānī memiliki kesamaan dengan rasm imla'i yang menjadikannya lebih mudah bagi mereka yang belum familier dengan rasm usmani, terutama riwayat Abū Dāwūd.

Selain riwayat yang diterima keduanya, perbedaan juga ditemukan pada cara penyajian kitab yang ditulis oleh keduanya. Ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) dalam *al-Muqni' fi Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, sebagaimana nanti akan diulas lebih lanjut, menggunakan model tematik (*mauḍū'ī*), di mana kaidah-kaidah yang sama dihimpun dalam satu bab khusus. Model ini berbeda dengan yang digunakan Abū Dāwūd (w. 496 H./1102 M.) dalam *at-Tanzīl*-nya yang lebih memilih *tahlīlī*, sesuai urutan ayat dalam tertib mushaf Al-Qur'an. Masing-masing dari model sajian ini memiliki

keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Namun demikian, berdasar pada informasi yang diberikan oleh Zainal Arifin, sejatinya di luar dominasi kedua imam ini ada tokoh lain yang mungkin dijadikan sebagai rujukan dalam bidang rasm. Beberapa nama yang disebut adalah Abū al-'Abbās Aḥmad bin 'Ammār al-Mahdawī (w. 430 H./1038 M.) dengan karyanya *Hijā' Maṣāḥif al-Amṣār*, Muḥammad bin Yūsuf bin Aḥmad bin Mu'az al-Juhanī (w. 442 H./1050 M.) dengan karyanya *al-Badī' fī Ma'rifah mā Rusim fī Muṣḥaf 'Uṣmān*, serta tokoh lain dari abad ke abad, yang dalam catatannya ia berikan perwakilan tokoh berikut karyanya dalam bidang rasm (Arifin 2018).

Abu 'Amr Ad-Dānī

Beliau bernama Abū 'Amr 'Uṣmān bin Sa'īd bin 'Uṣmān bin Sa'īd ad-Dānī al-Umawī. Di masanya beliau dikenal dengan sebutan Ibn aṣ-Ṣairafī, tetapi pada masa az-Zāhabī, lebih dikenal dengan Abū 'Amr ad-Dānī. Beliau merupakan seorang guru besar dalam bidang qiraat. Beliau lahir pada tahun 371 H. dan wafat pada hari Senin, pertengahan bulan Syawal tahun 444 H./1052 M. (Ad-Dānī 1978; Arifin 2018; Muhammad 1351).

Beliau memulai rihlah keilmuannya pada usia 15 tahun, atau sekitar tahun 386 H. di kota kelahirannya. Di sini beliau dipertemukan dengan beberapa guru, seperti Abū al-Mu'raf 'Abd ar-Raḥmān bin 'Uṣmān al-Qusyairī, Abū Bakr Ḥātim bin 'Abd Allāh al-Bazzār, dan Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Khalifah bin 'Abd al-Jabbār. Setelah usianya memasuki tahun ke-28 (397 H.), beliau melanjutkan perjalanannya menuju *masyriq* (wilayah Timur). Beliau sempat bermukim di Kairouan (Al-Qairuwān) selama empat tahun, di Mesir selama satu tahun, dan kembali lagi menuju Andalus pada bulan Zulkaidah 399 H. Di antara guru-guru beliau dari wilayah Timur ini adalah Abū al-Ḥasan Aḥmad bin Faras, Abū Muḥammad al-Naḥḥas al-Miṣrī, dan Abū al-Qāsim 'Abd al-Wahhāb bin Aḥmad bin Munīr (Arifin 2018; Muhammad 1351).

Dalam bidang qiraat, beliau belajar dan mengambil riwayat kepada Abū al-Qāsim Khalaf bin Ibrāhīm bin Khāqān al-Khāqānī (w. 402 H.), kepadanya beliau berpegangan bacaan imam Warsy; kemudian Abū al-Qāsim 'Abd al-'Azīz bin Ja'far bin Khawāsītī al-Fārisī (w. 412 H.), kepadanya beliau belajar semua bacaan beliau miliki; dan Abū al-Faṭḥ Fāris bin Aḥmad bin Mūsā al-Ḥimṣī (w. 401 H.). Sementara dalam bidang *hijā'* atau rasm, beliau mengambil riwayat dari Abū al-Farj Muḥammad bin 'Abd Allāh al-Najjād (w. 400 H.), Abū al-Farj Muḥammad bin Yūsuf bin Muḥammad al-Umawī al-Qurṭūbī (w. 427 H.), dan membaca (*qira'ah 'ala*) 'Ubaid Allāh bin Salamah bin Ḥazm al-Yaḥṣubī al-Andalusī (w. 450 H.) (ad-Dānī 1978).

Menurut catatan yang diberikan Qamḥawī, ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) merupakan alim yang produktif. Hal ini terlihat dari karya-karyanya yang begitu banyak. Tak kurang dari 120 karya telah ditulisnya. Beberapa di antaranya adalah *Jāmi' al-Bayān fi al-Qirā'āt as-Sab'*, *Kitāb Ījāz al-Bayān fi Qirā'āt Warsy*, *Kitāb at-Taisīr fi 'Ilm al-Qirā'āt as-Sab'*, *Kitāb al-Muḥṭawā fi al-Qirā'āt asy-Syawāz*, semuanya adalah karyanya dalam bidang qiraat. Dalam bidang tajwid ada *Kitāb Syarḥ Qaṣīdah al-Khāqānī* dan *Kitāb at-Taḥdīd fi al-Itqān wa at-Tajwid*. Dalam bidang penulisan Al-Qur'an ada *al-Muqni' fi Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*, *Kitāb al-Naqṭ*, dan *Kitāb al-Muḥkam* (ad-Dānī 1978; Muhammad 1351).

Karya ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) dalam bidang rasm yang penting adalah *al-Muqni' fi Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*. Terkadang kitab ini disebut dengan nama yang berbeda, yakni *al-Muqni' fi Ma'rifah Marsūm Maṣāḥif al-Amṣār* dan *Kitāb al-Hijā' fi al-Maṣāḥif* (al-Ḥamd 1982; Mustafa, t.t.). Kitab ini setidaknya telah dicetak sebanyak empat kali: pada tahun 1932 di Istanbul, Turki, hasil suntingan Otto Pritzel; pada tahun 1940 di Damaskus, hasil suntingan Muḥammad Aḥmad Daḥmān; pada tahun 1978 di Kairo, hasil suntingan Muḥammad aṣ-Ṣādiq al-Qamḥawī; dan pada tahun 2010 silam di Riyadh, Saudi Arabia, hasil suntingan Naurah binti Ḥasan bin Fahd al-Ḥumaid (Arifin 2018).

Kitab ini terdiri dari 23 bab dan 16 pasal. Metode yang digunakan dalam memberikan ulasan, sebagaimana dijelaskan oleh Zainal Arifin, adalah metode tematik. Yakni metode yang mengumpulkan kaidah-kaidah penulisan rasm yang sama di bawah satu himpunan khusus. Dalam setiap kaidah yang disebutkan, ad-Dānī turut mencantumkan posisinya dalam ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an (*tartib muṣḥafi*) (ad-Dānī 1978).

Pembakuan Rasm Riwayat ad-Dānī

Pada tahun 1999, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang kala itu masih menyatu dengan Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, menyelenggarakan penelitian yang terkompilasi dalam buku berjudul Pedomani Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani. Ada dua poin yang dihasilkan dari penelitian tersebut. Pertama, dalam disiplin rasm usmani, ada dua imam besar yang dapat dijadikan rujukan, yakni Abū 'Amr ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) dan Abū Dāwūd Sulaimān (w. 496 H./1102 M.). Kedua, munculnya konsep mengenai *tarjih ar-riwāyah* atau pengunggulan terhadap salah satu riwayat dua imam tersebut (Arifin 2013).

Mushaf edisi 2002 yang merupakan hasil penulisan ulang MSI edisi

1983 pada tahun 1999 belum memberikan respons atas konsep pengunggulan riwayat ini. Mushaf yang ditulis oleh cucu penulis edisi pertama, Baiquni Yasin dan tim, hanya berisi penyempurnaan beberapa pola penulisan rasm pada 55 tempat yang dikelompokkan dalam sepuluh kategori (Hanafi 2017). Ia belum memberikan respons atas konsep pengunggulan riwayat yang telah diputuskan pada tahun 1999 dengan menyebutkan secara jelas afiliasi imam rasm yang digunakan. Pun demikian dengan mushaf cetakan berikutnya yang juga mengacu pada edisi 2002, seperti cetakan 2009 dan 2011.

Pengunggulan riwayat imam rasm secara jelas baru dilakukan pada mushaf edisi 2020, yang ditulis ulang oleh Isep Misbah dan dicetak lagi pada tahun 2021. Pengunggulan tersebut disertakan dalam elemen deskripsi mushaf atau *at-Ta'rif bi al-Muṣḥaf* (deskripsi mushaf) yang menyebutkan bahwa riwayat yang diunggulkan secara mayoritas adalah riwayat ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) dalam karyanya *al-Muqni'*. Mushaf edisi ini cukup berbeda dari edisi sebelumnya karena selain berisi pengunggulan riwayat juga berisi deskripsi mushaf, sebagaimana dilakukan oleh mushaf Al-Qur'an di dunia.

Dari hasil pengamatan yang telah penulis lakukan, ada setidaknya empat faktor yang menyebabkan kristalisasi rasm riwayat ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) dalam MSI di Indonesia. *Pertama*, familiernya pembacaan masyarakat Indonesia dengan rasm imla'i. Seperti telah dipaparkan sebelumnya bahwa perjalanan mushaf Al-Qur'an di Indonesia telah dimulai lama sejak Pasai menjadi pemerintahan Islam pertama. Lamanya perjalanan ini berdampak pada keragaman jenis dan model mushaf, termasuk penggunaan rasm di dalamnya.

Hasil deskripsi dalam kajian manuskrip mushaf di Indonesia hampir seluruhnya menyebutkan bahwa rasm yang digunakan adalah campuran antara usmani dan imla'i, dengan prosentase penggunaan imla'i yang lebih banyak. Sejauh pembacaan penulis, hanya satu kajian yang menyebutkan bahwa rasm usmani secara dominan digunakan dalam penulisan ayat, yakni kajian yang dilakukan oleh Anton Zaelani dan Enang Sudrajat terhadap 12 mushaf kuno di Bali.¹⁷

Pada masa Al-Qur'an cetak, merujuk pada informasi dari Ali Akbar dan Abdul Hakim, ada sedikitnya lima model mushaf yang memberikan

¹⁷ Namun demikian, penulis tidak sepenuhnya setuju dengan hasil kajian yang dilakukan oleh keduanya. Hal ini dikarenakan dalam inkripsi yang tertulis di manuskrip ditemukan beberapa kata yang tidak ditulis dengan rasm usmani, seperti kata yang mengikuti bentuk jamak *muṣakkar sālim*. Sehingga, kesimpulan yang lebih tepat didapatkan adalah penggunaan rasm campuran dalam mushaf-mushaf Bali (Zaelani dan Sudrajat, 2015).

pengaruh terhadap tradisi permushafan Indonesia. Kelima mushaf tersebut adalah Mushaf Palembang yang menggunakan teknik percetakan batu dan tidak menggunakan rasm usmani, Mushaf Singapura yang juga menggunakan teknik cetak batu dan tidak menggunakan rasm usmani, Mushaf Turki atau lazim disebut dengan Mushaf Pojok yang tidak menggunakan rasm usmani, Mushaf Mesir yang biasa disebut dengan Mushaf Istanbul atau Stanbul yang menggunakan teknik cetak modern dan rasm usmani, serta Mushaf India atau lazim disebut Mushaf Bombay yang juga sudah menggunakan rasm usmani (Akbar 2011; Hakim 2012).

Dengan beragamnya mushaf yang digunakan ini, kendatipun beberapa di antaranya menggunakan rasm usmani secara konsisten, namun agaknya prosentase penggunaan mushaf dengan rasm imla'i masih lebih besar. Sehingga kecenderungan pembacaan masyarakat di Indonesia lebih didasarkan pada rasm model imla'i.

Kedua, kemudahan pembacaan rasm riwayat ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) ketimbang rasm riwayat Abū Dāwūd (w. 496 H./1102 M.), yang disebabkan kemiripan riwayatnya dengan penulisan rasm imla'i (lihat pada tabel 3 tentang perbandingan rasm riwayat ad-Dānī dan Abū Dāwūd). Implikasi dari adanya kemiripan ini adalah minimnya angka kesulitan yang ditimbulkan dari penerapan rasm riwayat ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.). Contoh seperti penulisan kata *ṣirāt* pada surah al-Fātiḥah/1 ayat 6 dan 7, kata yang mengikuti bentuk *mif'al* seperti *mīrās* pada surah Āli 'Imrān/3 ayat 180 dan bentuk *fu'lan* seperti kata *bunyān* pada surah aṣ-Ṣaff/61 ayat 4, serta beberapa bentuk jamak seperti kata *abṣār*, *ṣawā'iq*, dan *azwāj*. Semuanya menetapkan *alif* sebagai ganti dari fathah berdiri.

Ketiga, minimnya pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap disiplin ilmu rasm. Ahmad Fathoni mengatakan bahwa pesatnya angka kajian rasm di Indonesia baru dimulai setelah Musyawarah Kerja diselenggarakan selama sembilan kali dari tahun 1974 hingga 1983 (Fathoni 2017). Musyawarah inilah yang menjadi tonggak awal giatnya penerapan rasm pada MSI. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembenahan penulisan 55 tempat yang belum mengikuti kaidah rasm pada MSI cetakan tahun 1983, disesuaikan menurut kaidah rasm pada MSI cetakan tahun 2002.

Sebelumnya, penulisan mushaf Al-Qur'an kebanyakan tidak berpedoman pada kaidah rasm yang ada, terkecuali pada beberapa kata yang telah masyhur ditulis demikian, seperti pada kata *aṣ-ṣalāh* dan *az-zakāh* dengan menetapkan *wawu* sebagai ganti dari *alif*. Oleh karena itu, penggunaan kaidah yang lebih mirip dengan penulisan Arab konvensional milik ad-Dānī-lah yang dirasa lebih cocok diterapkan pada MSI.

Minimnya pengetahuan ini juga berdampak pada ketiadaan perhatian

terhadap disiplin rasm dalam penulisan Al-Qur'an. Bahkan jika merujuk pada informasi yang diberikan Hakim dan Fathoni, hal ini menjadi masalah yang umum terjadi tidak hanya di Indonesia, melainkan di belahan dunia mana pun termasuk Haramain. Sebuah inkripsi dari Sumenep, Madura yang menunjukkan adanya proses tashih Al-Qur'an tidak menyertakan aspek rasm di dalamnya (Hakim 2014). Bahkan jauh sebelum itu, mushaf koleksi 'Ali bin Hilāl bin Wahhāb tertanggal 391 H. atau setara dengan 1000 M. (Fathoni 2017), yang juga mengabaikan penggunaan rasm usmani dalam penulisan ayatnya. Maka tidak mengherankan jika kaidah ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) yang lebih mirip dengan imla'i cenderung dipilih mengingat kemudahan yang dimilikinya.

Keempat, pemilihan *al-Itqān* karya as-Suyūṭī (w. 911 H./1505 M.) sebagai sumber acuan rasm Indonesia (Hanafi 2017). Faktor keempat ini memiliki andil yang cukup besar terhadap pembakuan kaidah milik ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) dalam MSI. Mengapa demikian? Hasil penelusuran yang dilakukan terhadap kitab *al-Itqān* mendapati bahwa salah satu rujukan yang digunakan as-Suyūṭī (w. 911 H./1505 M.) dalam penyusunan kaidah rasm adalah dengan berpedoman pada karya ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.), *al-Muqni'*. As-Suyūṭī (w. 911 H./1505 M.) dalam mukadimahnyanya menyebutkan bahwa di antara kitab yang menjadi rujukan dalam bidang rasm adalah *al-Muqni'* karya Ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) dan *Syarh ar-Rā'iyah* atau *Aqīlah Atrāb al-Qaṣā'id fī Asnā al-Maqāṣid* karya As-Sakhāwī. Oleh karenanya, secara tidak langsung, kaidah yang diterapkan dalam MSI adalah kaidah milik ad-Dānī yang telah dikompilasi ulang oleh as-Suyūṭī ('Abd ar-Raḥmān t.t.).

Oleh beberapa pakar rasm di Indonesia, rujukan terhadap *al-Itqān* memang dianggap bermasalah (Arifin 2018). Hal ini dikarenakan *al-Itqān* bukan merupakan karya yang secara khusus berisi kaidah penulisan rasm, tetapi lebih kepada ilmu Al-Qur'an secara umum, hingga berimplikasi pada keterbatasan jumlah kaidah yang diberikan. Namun demikian, ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh *al-Itqān* yang tidak dijumpai dalam rujukan induknya. Di antaranya seperti pembagian kaidah yang cukup sistematis dibandingkan dengan ad-Dānī (w. 444 H./1052 M.) dalam *al-Muqni'*. As-Suyūṭī (w. 911 H./1505 M.) membagi kaidah rasm ke dalam enam macam, yakni *ḥaẓf*, *zīyādah*, *hamz*, *badal*, *faṣl*, dan *mā fih qirā'tān fakutib iḥdāhumā* ('Abd ar-Raḥmān t.t.).

Kesimpulan

Terdapat beberapa alasan yang mendasari adanya pembakuan rasm Mushaf Standar Indonesia terhadap penulisan rasm usmani sesuai riwayat

yang dimiliki oleh Abū ‘Amr ad-Dānī. *Pertama*, familiernya pembacaan masyarakat Indonesia terhadap mushaf Al-Qur’an yang menggunakan rasm imla’i. Hal ini disebabkan adanya proses interaksi yang cukup lama antara masyarakat Indonesia dengan mushaf ber-rasm imla’i. *Kedua*, kemudahan pembacaan rasm riwayat ad-Dānī dari riwayat Abū Dāwūd. Kemudahan ini disebabkan adanya kemiripan riwayat yang dimilikinya terhadap penulisan Arab konvensional atau rasm imla’i. Di antara kemiripan yang banyak ditemukan adalah pada kaidah penetapan dan pembuangan *alif*, di mana riwayat ad-Dānī menggunakan huruf *alif* sebagai tanda *madd* alih-alih fathah berdiri. *Ketiga*, minimnya pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap disiplin ilmu rasm. *Keempat*, pemilihan *al-Itqān* karya as-Suyūṭī (w. 911 H.) sebagai sumber acuan penetapan kaidah rasm dalam mushaf Indonesia. Karya *al-Itqān* ini penting dalam proses pembakuan rasm riwayat ad-Dānī mengingat rujukan utama yang digunakan as-Suyūṭī adalah *al-Muqni’* karya Ad-Dānī.

Daftar Pustaka

- ‘Abd ar-Raḥmān, Ibn Abī Bakr as-Suyūṭī. 1–4 *Al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*. Saudi Arabia: Wizārah asy-Syu’ūn al-Islamiyyah wa al-Auqāf wa ad-Da’wah wa al-Irsyād Mujamma’ al-Malik Fahd li Tibā’ah al-Muṣḥaf asy-Syarif.
- Akbar, Ali. 2011. “Pencetakan Mushaf Al-Qur’an di Indonesia,” dalam *Jurnal Suhuf* 4 (2): 271–287.
- . 2019. *Kaligrafi Dalam Mushaf Kuno Nusantara*. Jakarta: Perpustakaan Press.
- Arifin, Zainal. 2011. “Mengenal Mushaf Al-Qur’an Standar Usmani Indonesia: Studi Komparatif atas Mushaf Standar Usmani 1983 dan 2002,” dalam *Jurnal Suhuf* 4 (1): 1–22.
- . 2012. “Legalisasi Rasm ‘Uthmani dalam Penulisan al-Qur’an,” dalam *Journal of Qur’ān and Hadīth Studies* 1 (2): 215–236.
- . 2012. “Mengenal Rasm Usmani: Sejarah, Kaidah, dan Hukum Penulisan Al-Qur’an dengan Rasm Usmani,” dalam *Jurnal Suhuf* 5 (1): 1–18.
- . 2013. “Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf Al Qur’an Standar Usmani Indonesia,” dalam *Jurnal Suhuf* 6 (1): 35–58.
- . 2018. *Perbedaan Rasm Usmani Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*. Depok: Azzamedia.
- Ad-Dānī, Abū ‘Amr ‘Usmān bin Sa’īd. 1978. *Al-Muqni’ fi Rasm Maṣāḥif al-Amṣār*. ed. Muḥammad aṣ-Ṣādiq al-Qamḥāwī. Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-‘Azhariyyah.
- Fahri, Herfin. 2020. “Al-Quran dan Keautentikannya; Kajian tentang Rasm Al-Quran dalam Mushaf Uthmani,” dalam *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10 (2): 141–154.
- Fais, Nor Lutfi. 2019. “Rasm al-Qur’ān fi Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān: Dirāsah Taḥlīliyyah

- bain al-Nazariyyah wa at-Taṭbīq 'an ar-Rasm al-'Uṣmānī fi Sūrah al-Baqarah." Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Faizin, Hamam. 2012. *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. 2004. *Rasm al-Muṣḥaf wa Naqṭuh*. Makkah: Al-Maktabah al-Makkiyah.
- Fathoni, Ahmad. 2017. *Metode Maisura*. Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhasus IIQ Jakarta.
- Febrianingsih, Dian. 2106. "Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani," dalam *Jurnal Al-Murabbi* 2 (2): 293–311.
- Hakim, Abdul. 2012. "Al-Qur'an Cetak di Indonesia: Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20," dalam *Jurnal Suhuf* 5 (2): 231–254.
- . 2014. "Pola Tashih Mushaf Al-Qur'an di Indonesia: Benang Merah Institusi Pentashihan sebelum Tahun 1959," dalam *Jurnal Suhuf* 7 (1): 25–40.
- Al-Ḥamd, Gānim Qaddūrī. 1982. *Rasm al-Muṣḥaf: Dirāsah Lugawiyah Tārīkhīyah*. Bagdad: Al-Lajnah al-Waṭaniyyah li al-Iḥṭifāl bi Maṭla' al-Qarn al-Khāmis 'Asyar al-Hijrī.
- Hanafi, Muchlis M., ed. 2017. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ismā'īl, Sya'ban Muḥammad. 2001. *Rasm al-Muṣḥaf wa Ḍabṭuh bain at-Tauqīf wa al-Iṣṭilāḥāt al-Ḥadiṣah*. Kairo: Dār as-Salām.
- Muḥammad, Ibn Muḥammad bin Yusūf al-Jazarī. 1351. *Gāyah an-Nihāyah fi Ṭabaqāt al-Qurrā'*. Maktabah Ibn Taimiyah.
- Musadad, Muhammad, dan Syaifuddin. 2015. "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kunno Situs Girigajah Gresik," dalam *Jurnal Suhuf* 8 (1): 1–22.
- Muṣḥaf al-Jamāhīriyyah*. 1989. Libya: Jam'iyyah ad-Da'wah al-Islāmiyyah al-'Ālamiyyah.
- Muṣḥaf al-Madīnah an-Nabawīyah*. 1403. Saudi Arabia: Wizārah al-Syu'ūn al-Islamiyyah wa al-Auqāf wa ad-Da'wah wa al-Irsyād Mujamma' al-Malik Fahd li Tibā'ah al-Muṣḥaf al-Syarīf.
- Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. 2020. Jakarta: Kementerian Agama RI-Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. 2021. Jakarta: Kementerian Agama RI-Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Mushaf ar-Rayyan: Al-Qur'an al-Karim*. 2011. Semarang: Raja Publishing.
- Mustafa, Ibn 'Abdillah. *Kaṣf az-Zunūn 'an Asami al-Kutub wa al-Funūn*. Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi.
- Mustopa. 2015. "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga," dalam *Jurnal Suhuf* 8 (2): 283–302.
- Nashih, Ahmad. 2017. "Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik," dalam *Jurnal Nun* 3 (1): 1–24.
- Sulaiman, Abu Dawud ibn Najah. (2002). *Mukhtasar at-Tabayin li Hija' at-Tanzil*. Saudi Arabia: Wizārah asy-Syu'ūn al-Islamiyyah wa al-Auqāf wa ad-Da'wah

wa al-Irsyād Mujamma‘ al-Malik Fahd li Tibā‘ah al-Muṣḥaf asy-Syarīf.

Yunardi, E. Badri. 2005. “Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia,” dalam *Jurnal Lektur Keagamaan* 3 (2): 279–300.

Zaelani, Anton, dan Enang Sudrajat. 2015. “Mushaf Al-Qur’an Kuno di Bali: Jejak Peninggalan Suku Bugis dan Makassar.” dalam *Jurnal Suhuf* 8 (2): 303–324.